Buletin Kenosis 2024.

TIM REDAKSI MARTURIA

ALLAH DALAM RERUNTUHAN

Sekolah Tinggi Agama Kristen
Marturia Yogyakarta

EDISI SPESIAL 2024

Billy Amos

Tim Redaksi Marturia

Buletin Kenosis 2024

Pdt. Mike Makahenggang, S.Si., MAPS.

Pembina Redaksi

Elizabeth Widya Herlina

Ketua Redaksi

Visensya Amelia Apri Yunitasari

Koordinator Redaksi

Billy Amos Daud P. O, S.Psi.

Ilustrator dan desain visual

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta

EDISI SPESIAL 2024

Kontributor

Buletin Kenosis 2024

Billy Amos Daud Putra Ongkowijoyo 1
Suara Dari Negeri Tiran: Yesus dan AKsi Kamisan

Kornelius Andrian Roma Lumbanbatu 2-8
Antara Tirani dan AnarKi: Sebuah RefleKsi atas Kebuntuan DisKursus PolitiK Masa Kini

Risang Anggoro Elliarso 9-15
Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Calvin Nathan Wijaya 16-21
Kesederhanaan PraKsis Kesalehan Sosial

Rafinne Oktavitae Mega 22-25
Menjadi Umat Kristen Yang Taat Dan Mempunyai Resiliensi

Michael Dhimas Anugrah 26-32
MemupuK DemoKrasi Berbasis Teologi Hospitalis Dalam Kampanye PolitiK Indonesia

Christan Reksa Arinda Setyobudi 33-42
Roma 13:1-2 Dan KetidaKpatuhan Sipil: Opsi UntuK DigumulKan

Profile Kontributor

Buletin Kenosis 2024

Billy Amos Daud Putra Ongkowijoyo
Seniman yang "bermain" di Magister PendidiKan Agama Kristen

Kornelius Andrian Roma Lumbanbatu
Mahasiswa Teologi Yang Semenjana

Risang Anggoro Elliarso
PenyuKa Mie yang alergi pada impunitas

Calvin Nathan Wijaya
Mahasiswa magister gelar ganda pada bidang KebijaKan dan Manajemen PubliK di Universitas Indonesia dan The University of Melbourne. Calvin dapat dihubungi melalui surel calvinathanwijaya@gmail.com.

Rafinne Oktavitae Mega
Mahasiswa Universitas Sanata Dharma program studi Sejarah dan asisten peneliti di Pusdema (Pusat Kajian DemoKrasi dan HaK-haK Asasi Manusia) Universitas Sanata Dharma.

Michael Dhimas Anugrah
Rohaniwan dan penulis di Santapan Rohani (Our Daily Bread Ministries). Pada tahun 2020 mendiriKan Circles Indonesia, sebuah Komunitas pembelajar di bidang budaya, filsafat, dan sains.

Christan Reksa Arinda Setyobudi
Buruh swasta yang belajar teologi sebagai hiburan. Warga gereja Protestan arus utama, bertumbuh lewat pelayanan lembaga Injili, gemar menggali sisi Kepedulian sosial dari teologi Reformed, rindu menemuKan Allah dalam segala hal.

“KENOSIS”

Kenosis adalah istilah Yunani yang berarti mengosongkan atau dikosongkan merujuk pada sifat Kristus. Dalam konteks Kristus, kenosis merujuk pada suatu tindakan kerendahan hati dan pengorbanan diri demi penebusan dan keselamatan seluruh umat manusia. Dalam kaitannya dengan sifat manusia, ini mengacu pada epiklesis yang terus-menerus dan penyangkalan diri terhadap kehendak dan keinginan manusia. Sehingga, hal ini menghadirkan pemahaman mendalam tentang esensi pengosongan diri dalam konteks iman dan kehidupan keseharian manusia.

Konsep kenosis menawarkan alternatif radikal berupa kehidupan yang berfokus pada orang lain dan tujuan yang lebih besar dan autentik dengan berselaras dengan panggilan Ilahi bagi setiap kita.

Segenap Tim Redaksi

SUARA DARI NEGERI TIRAN:
YESUS DAN AKSI KAMISAN

Billy Amos Daud P. O, S. Psi

Sebuah karya orisinil dari seorang yang “bermain” dalam dunia Pendidikan Agama Kristen, mengisahkan sebuah kepedulian Ilahi dan keterlibatan Yesus dalam gerak aksi penegakan keadilan dalam Negeri Tiran.

Aksi Kamisan bisa menggambarkan rakyat tersalib yang menawarkan harapan dengan aktif dan bekerja untuk kebebasan. Aksi adalah reaksi. Yesus Kristus yang berdiri di tengah itu mewakili seluruh laki-laki dan perempuan dalam inkarkasi-Nya, dalam pergumulan antara kebaikan dan kejahatan yang tidak dimaknai secara abstrak dan moralistik, melainkan sebagai fenomena nyata di dunia.

Yesus mati di tangan orang berdosa oleh sistem yang korup, dan Dia bangkit sebagai bentuk kemenangan-Nya atas korupnya sistem yang teah merenggut hidup-Nya. Dia yang tidak berdosa telah dihukum sepadan dengan hukuman terberat bagi orang berdosa. Dia hadir menyejarah sebagai umat manusia, bergumul dan meratap bersama manusia, serta merasakan posisi sebagai orang tertindas. Berjalanlah bersama Kristus dalam reruntuhan itu. Tangisan kita Dia dengar, kesakitan kita ikut Dia rasakan. Dalam ketertindasan umat manusia, Dia sudah menang mewakili kita semua, dan Dia membersamai kita dalam setiap langkah hidup.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Dua ribu empat ratus tahun silam, Plato, seorang filsuf Yunani tersohor, mengusung rezim raja-filsuf sebagai sistem politik ideal bagi peradaban manusia.[1] Ia berargumen bahwa kegagalan peradabannya dalam memitigasi penderitaan tak akan berhenti sebelum masyarakat sezamannya mengangkat seorang filsuf sebagai penguasa tunggal mereka. Menurut Plato, hanya orang yang mencintai pengetahuan seperti filsuflah yang dapat menggabungkan kekuasaan politisnya dengan keadilan, kebenaran, dan kebaikan untuk pada gilirannya mendirikan sebuah masyarakat yang tentram dan makmur.

Demi mewujudnyatakan masyarakat tersebut, sang raja-filsuf akan menjadi suri teladan kebajikan bagi rakyatnya, menyusun sistem edukasi yang mempromosikan nilai-nilai yang konstruktif bagi harmoni sosial dan kesatuan, membatasi ukuran dan kekayaan kota demi kebahagiaan seluruh penghuninya, serta memastikan bahwa setiap kelas dalam masyarakat menjalankan fungsi mereka yang semestinya. Para prajurit akan menjadi lokus keberanian kota itu, para aristokrat merepresentasikan kebijaksanaannya, dan para rakyat jelata mencerminkan disiplin dirinya lewat ketaatan mereka pada para penguasa.

Beberapa saat setelah Plato mengutarakan gagasan politiknya, muncullah kritik terhadapnya dari muridnya sendiri: Aristoteles.[2] Berdiri kontras terhadap gurunya, Aristoteles menilai bahwa masyarakat yang dibentuk menurut kebajikan tertinggi dari satu orang saja akan berakhir dalam kehancuran.

[1] Lihat Plato, The Republic, eds. G.R.F. Ferrari & Tom Griffith (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 1-185.
[2] Lihat Aristoteles, Politics, trans. Trevor J. Saunders (Oxford: Oxford University Press, 2022), 22-25, 106-110.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Aristoteles melihat bahwa setiap masyarakat sesungguhnya terdiri dari pribadi-pribadi yang berbeda satu sama lain; dan kelangsungan realitas seperti ini hanya akan terjaga jika kesetaraan timbal balik di antara seluruh anggotanya dipertahankan. Ia pun berargumen bahwa untuk mempertahankan kesetaraan yang demikian, setiap anggota masyarakat mesti memegang kekuasaan secara bergantian. Alhasil, masyarakat yang ideal bagi Aristoteles adalah masyarakat yang mendesentralisasi kekuasaan politisnya dengan menyusun suatu jajaran penguasa yang oknum-oknumnya berganti secara periodik.

Dalam perjalanan waktu, sistem politik Plato memang unjuk gigi lebih dulu ketimbang kritik Aristoteles lewat kiprah seorang raja-filsuf di tengah Kekaisaran Romawi. Raja-filsuf ini ialah Marcus Aurelius Antoninus, kaisar yang terkenal berkat ketekunannya dalam menghidupi Stoikisme dan menjalankan tugas pemerintahannya di tengah masa yang turbulen.[3] Namun demikian, sejarah kemudian menunjukkan bahwa Marcus Aurelius hanyalah pengecualian di tengah tren politik raja-filsuf pada umumnya. Kurang lebih 2200 tahun setelah Plato mengutarakan gagasannya, muncullah sederetan raja-filsuf lain yang, alih-alih menyejahterakan masyarakat, justru menimbulkan pertumpahan darah di tengah dunia. Namun demikian, sejarah kemudian menunjukkan bahwa Marcus Aurelius hanyalah pengecualian di tengah tren politik raja-filsuf pada umumnya.

[3] Lihat Marcus Aurelius, Meditations: A New Translation, ed. Gregory Hays (New York: Modern Library, 2003), 1-28.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Kendatipun khazanah intelektual mereka jauh lebih kaya dari Marcus Aurelius, dalam praktiknya mereka malah memerintah dengan tangan besi dan mengakibatkan tiga tragedi kemanusiaan terparah dalam dua abad terakhir: Gulag,[4] Holokaus,[5]dan kelaparan hebat pasca-Lompatan Besar Tiongkok.[6] Di tangan para raja-filsuf ini, sistem politik Plato berkembang hingga mencapai konklusi logis ekstremnya: tirani. Kritik Aristoteles akhirnya menjadi kenyataan; dan berangkat dari memori kelam tentang rezim mereka, para filsuf kontemporer pun berusaha untuk melawan tirani dengan mengembangkan pascastrukturalisme.

Sejalan dengan sistem politik Aristoteles, pascastrukturalisme menekankan signifikansi pluralitas dan menafikan segala bentuk sistem politik yang meletakkan kekuasaan di tangan satu orang.[7] Para pascastrukturalis melaksanakan kedua target tersebut dengan mengembangkan dua instrumen filosofis: hermeneutika kecurigaan dan ontologi perbedaan. Hermeneutika kecurigaan mengarahkan taringnya pada pernyataan-pernyataan kebenaran. Instrumen ini berdiri di atas aksioma bahwa setiap diskursus bersifat agonistik, dan karenanya ia memandang apa yang orang-orang anggap "lumrah," "benar," dan "objektif" sebagai narasi dominan yang membungkam narasi-narasi lain yang termarginalkan.

[4] Lihat "Gulag," History.com Editors, diakses 11 Juli 2024, https://www.history.com/topics/european-history/gulag.
[5] Lihat "Pengantar Holocaust," Ensiklopedia Holocaust, diakses 11 Juli 2024, https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/introduction-to-the-holocaust.
[6] Lihat Clayton D. Brown, "China's Great Leap Forward," Education About Asia 17, no. 3 (2012), https://www.asianstudies.org/publications/eaa/archives/chinas-great-leap-forward.
[7] Bahasan mengenai pascastrukturalisme ini diadaptasi dari John Milbank, Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason (Malden, Oxford: Blackwell, 2006), 278-326.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Sedikit berbeda dengan hermeneutika kecurigaan, ontologi perbedaan beroperasi melawan bentuk-bentuk hierarki yang laten dalam paradigma-paradigma metafisika kuno dan modern, seperti pengelompokan entitas berbasis kelas atau kategori. Di hadapan ontologi perbedaan, satu-satunya realitas yang absah hanyalah aliran konstan dari ada-ada yang univokal dan imanen. Dengan kata lain, tidak ada entitas transenden yang menerapkan subjugasi atas segala sesuatu ataupun pengada tertentu yang lebih superior dari yang lainnya.

Sayangnya, kombinasi antara kedua instrumen filosofis pascastrukturalisme kemudian melahirkan sebuah monster lain: anarki. Kelahiran monster ini sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mengejutkan; sebagaimana tirani adalah konsekuensi logis ekstrem dari sistem politik raja-filsuf, demikian pula anarki merupakan konsekuensi logis ekstrem dari pascastrukturalisme. Di satu sisi, aksioma hermeneutika kecurigaan bahwa setiap diskursus bersifat agonistik menggoyang fondasi yang vital bagi perumusan pengetahuan manusia. Akibatnya, validitas dari semua pengetahuan menjadi relatif. Setiap konteks memiliki kriteria kebenarannya sendiri, bahkan setiap orang bebas menganggap keyakinan pribadinya sebagai suatu kebenaran. Di sisi lain, ontologi perbedaan yang mempertahankan kesetaraan sekaligus partikularitas dari semua entitas yang ada mengubah realitas menjadi sebuah arena kompetisi dengan aturan tunggal, yakni absennya hierarki dalam bentuk apapun. Di dalam arena yang demikian, setiap entitas secara bergilir mendominasi dan didominasi, setiap nilai/kebajikan secara bergantian menjadi prevalen dan marginal, dan setiap proposisi secara bergantian menjadi kebenaran dan ketidakbenaran, ad nauseam.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Bagaikan Scylla dan Charybdis, tirani dan anarki adalah dua monster konseptual yang menyebabkan kebuntuan dalam diskursus politik masa kini. Di antara keduanya, demokrasi tampil jemawa sebagai jalan tengah yang menyintesiskan keteraturan tiranikal dan kebebasan anarkis. Namun demikian, yang tak ditampilkan oleh para pencetus demokrasi adalah fakta bahwa sintesis ini mereka peroleh melalui paradoks. Demokrasi didesain untuk mempertahankan keteraturan tiranikal dan kebebasan anarkis dalam ketegangan. Secara konsekuensial, negara-negara yang mengadopsi sistem demokrasi tak jarang mencerminkan karakteristik yang condong ke salah satu ekstrem tertentu. Sebagai contoh, Singapura yang di atas kertas mengadopsi sistem republik demokratis parlementer justru menampilkan karakter otoriter di bawah pemerintahan Lee Kuan Yew.[8]Demikian pula Rusia yang secara teoretis mengadopsi sistem federal demokratis menunjukkan watak otoriter di bawah kekuasaan Vladimir Putin.[9]

Lantas, bagaimana dengan Kekristenan? Apakah Kekristenan menyajikan solusi yang lebih memuaskan daripada demokrasi ketika dihadapkan pada persimpangan antara tirani dan anarki? Hingga tulisan ini dibuat, jawaban atas pertanyaan ini tampaknya adalah “tidak.” Pasalnya, sepak terjang Kekristenan dalam sejarah mengindikasikan bahwa para teolog Kristen belum mampu membayangkan solusi yang melampaui dikotomi tersebut.

[8] Lihat misalnya “Lee Kuan Yew’s Enigma: Authoritarian Yet a Kind of Democrat,” Gerald Hyman, diakses 11 Juli 2024, https://www.csis.org/analysis/lee-kuan-yews-enigma-authoritarian-yet-kind-democrat.
9] Lihat misalnya “Putin and the Russian Tradition: Illiberal but Democratic?,” F. Joseph Dresen, diakses 11 Juli 2024, https://www.wilsoncenter.org/publication/putin-and-the-russian-tradition-illiberal-democratic.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Sejak diresmikannya Maklumat Milan pada tahun 314, Kekristenan mengusung imperium ilahi sebagai sistem politik andalannya.[10] Seperti sistem raja-filsuf Plato, imperium ilahi pun kerap terdegradasi menjadi tirani dan menimbulkan pertumpahan darah, seperti perang-perang salib yang terjadi di Abad-abad Pertengahan dan perang tiga puluh tahun yang terjadi di era Modern awal.[11] Alternatif lain yang ditawarkan oleh Kekristenan melalui teologi Abraham Kuyper, yakni sistem demokrasi yang tidak berdiri di atas rasionalisme Pencerahan, pun tak memberi jawaban yang memuaskan.[12]Pasalnya, sekalipun upaya menggantikan rasionalisme Pencerahan dengan teologi Kristen sebagai basis sistem demokrasi mampu mencegah demokrasi condong ke arah kebebasan anarkis, diversitas yang inheren pada Kekristenan berpotensi menimbulkan persoalan-persoalan yang tak kalah peliknya, seperti kontestasi politis di antara beragam aliran Kekristenan yang eksis dan tirani di bawah aliran Kekristenan tertentu.

[10] Sistem ini jugalah yang dianggap oleh John Milbank, teolog yang memelopori mazhab Ortodoksi Radikal, sebagai sistem politik ideal bagi pemerintahan di dunia. Lihat John Milbank & Adrian Pabst, The Politics of Virtue: Post-Liberalism and the Human Future (London & New York: Rowman & Littlefield Internasional, 2016), 217, 219, 233; Scott Cowdell, "Politics and Virtue: Radical Orthodoxy and Wisdom for the Common Good," International Journal of Public Theology 12, no. 3-4 (2018): 325.

[11] Untuk informasi tentang perang-perang salib, lihat misalnya Jonathan Riley Smith, ed., The Oxford History of the Crusades (Oxford: Oxford University Press, 1999). Untuk perang tiga puluh tahun, lihat Isac Abimanyu, Kristen, Sang Pembawa Damai?: Tinjauan Fenomenologis-Historis dan Etis terhadap Penyimpangan-penyimpangan Gereja pada Abad ke-16 sampai dengan ke -20 (Kuningan: Penerbit Raden Pustaka, 2021), 18-52.

[12] Lihat Simon P. Kennedy, "Abraham Kuyper: Calvinist Anti-Revolutionary Politician and Political Thinker," Australian Journal of Politics and History 61, no. 2 (2015): 169-183.

Antara Tirani dan Anarki: Sebuah Refleksi atas Kebuntuan Diskursus Politik Masa Kini

Di tengah kebuntuan politik yang ditimbulkan oleh tirani dan anarki, solusi yang relevan mungkin adalah berpegang teguh pada pengharapan mesianik sambil bersikap reseptif pada kebaruan-kebaruan yang mungkin muncul dari analisis atas sistem-sistem politik terdahulu. Mungkin akan tiba suatu saat—suatu kairos—yang di dalamnya peradaban manusia menemukan terobosan politik yang benar-benar mengintegrasikan keteraturan dan kebebasan, sehingga kepelbagaian pandangan dapat ko-eksis dengan objektivitas dan kesetaraan dapat mewujud nyata tanpa persaingan.

Mungkin masyarakat yang ideal itu tidak lahir dari rancangan umat manusia sendiri, melainkan dari suatu sosok yang transenden; sosok yang sama sekali liyan bagi mereka. Mungkin juga akan tiba suatu saat yang di dalamnya setiap makhluk akan menghasrati pembebasan mereka dari hasrat-hasrat yang destruktif, terutama hasrat untuk berkuasa, dan mengusahakan pembebasan itu hingga akhirnya mereka hidup dalam rasa cukup dan kebahagiaan.

Tirani dan anarki ibarat Scylla dan Charybdis
https://www.arthistoryproject.com/artists/adolf-hiremy-hirschl/between-scylla-and-charybdis/

Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Risang Anggoro Elliarso

Tidak seperti kebanyakan perempuan lain, Maria tidak sibuk membersihkan rumah atau memasak untuk menyambut Sabbath. Yom Chamisi ini, seperti beberapa Yom Chamisi sebelumya, Maria berdiri di depan istana Herodes Antipas.

Di bawah terik matahari yang membakar tanah Palestina, dia berdiri teguh, kendati raganya tampak masai oleh duka dan kala. Ia mengenakan kain hitam yang melambangkan duka dan penolakan terhadap ketidakadilan serta kekejian yang dialaminya. Di sekelilingnya, angin yang kering berhembus lembut, membawa debu yang menyelubungi kakinya, namun tak mampu menggoyahkan ketetapan hatinya.

Maria bukanlah perempuan biasa. Ia adalah ibu Yesus, yang dikenal banyak orang sebagai Mesias, Anak Allah. Namun, bagi Maria, Yesus adalah anak yang pernah ia gendong, pernah ia suapi, dan pernah ia ajari doa pertama. Kini, anak itu telah tiada—disalibkan dengan keji oleh Imperium Romawi, karena dipandang membahayakan kekuasaan Herodes Antipas dan antek-anteknya.

Meski terdengar desas-desus bahwa Yesus telah bangkit dari kematian, Maria tidak bisa, atau mungkin tidak mau, mempercayainya. Bagi Maria, keadilan masih harus ditegakkan. Kematian Yesus bukanlah akhir. Ia adalah permulaan dari sebuah perlawanan yang sunyi tetapi penuh makna.

Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Risang Anggoro Elliarso

Maria berdiri di sana, bukan hanya untuk anaknya, tetapi untuk semua korban ketidakadilan dinasti Herodian—orang-orang yang hilang tanpa jejak, mereka yang disiksa dalam gelapnya penjara, dan keluarga-keluarga yang berduka tanpa kubur untuk dikunjungi.

Di tangannya, Maria memegang daun palem yang telah dilumuri minyak bercampur arang. Daun palem itu berwarna hitam, sebagai simbol perlawanan yang sederhana tetapi penuh daya—menggantikan lambang kemenangan yang menyambut Yesus ketika Ia memasuki Yerusalem. Daun palem yang dulu hijau dan penuh harapan, kini berubah menjadi hitam kelam, membawa pesan yang jelas kepada penguasa: harapan mereka tidak akan mati, meski bayang-bayang ketidakadilan terus bergayut.

Hari itu, seperti beberapa Yom Chamisi sebelumnya, Maria hanya ditemani oleh bayang-bayang dirinya dan beberapa orang-orang yang senasib. Mereka berdiri dalam diam. Wajah-wajah mereka tersembunyi di balik lipatan kain hitam. Mata mereka menatap lurus ke istana, tanpa sedikit pun gentar.

Setiap Yom Chamisi, mereka berharap bahwa suaranya, yang terbungkam dalam diam, akan menembus tembok-tembok kekuasaan yang tebal. Namun, minggu demi minggu berlalu, gerbang istana itu tetap tertutup rapat, membawa pesan bahwa Herodes Antipas tetap tuli.

Namun, pada Yom Chamisi itu, sesuatu yang berbeda terjadi.

Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Risang Anggoro Elliarso

Maria merasakan kehadiran yang asing sekaligus akrab di sisinya. Namun, Maria tidak berani menoleh. Ia takut bahwa harapan yang tumbuh dalam dirinya hanyalah sekadar bayang-bayang maya. Namun, suara itu, suara yang sudah lama hilang, memecah keheningan di antara mereka. "Ibu, Aku di sini."

Dengan gemetar, Maria menoleh. Di depannya, berdirilah anak sulungnya, mengenakan kain hitam seperti dirinya. Yesus juga menggenggam daun palem hitam sebagaimana dirinya. Wajah dan bagian-bagian tubuh Yesus memang masih dipenuhi jejas luka yang belum sepenuhnya pulih. Namun, Maria segera mengenali raut wajah dan sorot mata Yesus. Itu adalah raut wajah dan sorot mata anak terkasihnya.

Yesus tidak berbicara banyak. Ia hanya tersenyum tipis sembari menatap tajam istana di depan mereka.

Mata Maria berkaca-kaca. Kali ini, bukan karena rasa sakit, tetapi karena akhirnya ia mengerti. Yesus tidak mati dalam kesia-siaan. Kebangkitan-Nya bukan sekadar untuk menunjukkan kuasa. Dia bangkit untuk berdiri bersama mereka, bersama semua yang menuntut keadilan dalam kesunyian dan keputusasaan. Di saat itu, Maria merasakan ketenangan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Yesus berdiri di sana, sebagai bukti bahwa cinta dan keadilan tidak bisa dikalahkan, bahkan juga oleh kekuasaan yang lalim.

Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Risang Anggoro Elliarso

Demikianlah, mereka berdiri bersama, ibu dan anak, di bawah bayangan daun-daun palem yang telah berubah warna menjadi hitam pekat, saksi bisu perlawanan mereka. Bukan hanya untuk Yesus, tetapi untuk semua yang telah menjadi korban penguasa.

Dan istana Herodes Antipas, meskipun masih berdiri megah, kini tak lagi tampak begitu kuat di mata Maria. Di bawah bayangan daun-daun palem hitam itu, ia tahu bahwa perjuangan mereka tidak akan sia-sia. Sebab, keadilan akan datang, meski kadang harus ditunggu dalam diam yang panjang.

Ekskursus: Teopuitika Politis dalam Bayangan Daun Palem Hitam

Cerita pendek di atas merupakan sebuah teopuitika politis yang berakar dari peristiwa sejarah dan tradisi biblis. Ia menimba inspirasi dari sosok Ibu Maria Catarina Sumarsih dan Aksi Kamisan di Indonesia, serta keberpihakan Kristus terhadap mereka yang terpinggirkan dalam teks Matius 25:31-46. Melalui narasi imajinatif yang menempatkan Maria, ibu Yesus, sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, cerita tersebut mencoba menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kenyataan hidup yang sering kali tak terucapkan dalam bahasa teologi tradisional.

Aksi Kamisan adalah bentuk perlawanan damai yang dilakukan oleh keluarga korban pelanggaran HAM di Indonesia, termasuk Ibu Maria Catarina Sumarsih, ibu dari Benardinus Realino Norma Irawan (Wawan), seorang mahasiswa yang dibunuh dalam tragedi Semanggi I pada tahun 1998.

Di Bawah Bayang-Bayang Palem Hitam

Risang Anggoro Elliarso

Setiap Kamis, mereka berdiri di depan Istana Negara, mengenakan pakaian hitam dan memegang payung hitam, sebagai simbol duka dan keteguhan dalam menuntut keadilan. Keheningan mereka berbicara lebih lantang daripada kata-kata; payung hitam mereka menjadi penanda dari perjuangan mereka yang tak kenal lelah.

Di satu sisi, dalam cerita pendek tersebut, Maria, ibu Yesus, menggemakan suara Ibu Maria Catarina Sumarsih dan para peserta Aksi Kamisan. Dengan mengganti payung hitam dengan daun palem yang diwarna hitam, cerita ini menarik kembali ingatan akan momen di mana Yesus disambut sebagai raja oleh orang banyak dengan daun palem ketika memasuki Yerusalem (Yohanes 12:13). Namun, kini daun-daun itu tidak lagi berwarna hijau, melainkan hitam. Daun-daun itu telah menjelma simbol perlawanan terhadap penguasa zalim. Dalam bayangan daun palem hitam, Maria berdiri di hadapan istana Herodes Antipas, bukan hanya untuk menuntut keadilan bagi anaknya, tetapi juga bagi semua korban penindasan dinasti Herodian—sebuah analogi yang jelas terhadap para korban pelanggaran HAM dan pelbagai bentuk ketidakadilan di masa kini.

Di sisi lain, cerita tersebut juga ini juga menggaungkan narasi dalam Matius 25, di mana Kristus menegaskan bahwa Ia hadir di dalam diri mereka yang paling hina, mereka yang lapar, haus, terasing, telanjang, sakit, dan terpenjara. Dalam cerita pendek tersebut, Yesus yang bangkit memilih untuk berdiri bersama Maria dan para keluarga korban lainnya di depan istana Herodes Antipas. Ia mengenakan kain hitam dan menggenggam daun palem hitam. Hal ini menegaskan bahwa kebangkitan-Nya bukan sekadar untuk mempermaklumkan kekuasaan dan kemenangan, tetapi terutama untuk menyatakan keberpihakan-Nya terhadap mereka yang tertindas dan diabaikan.

Dengan menggambarkan Yesus bergabung dalam aksi protes ini, cerita pendek tersebut menekankan bahwa kehadiran Kristus di dunia bukanlah sesuatu yang terpisah dari penderitaan manusia. Sebaliknya, Ia hadir di tengah-tengah penderitaan itu. Ia berdiri bersama dan bagi mereka yang menuntut keadilan, serta memberikan harapan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Berbeda dari teologi, teopuitika tidak terikat oleh rumusan-rumusan dogmatis yang beku atau kerangka analitis yang ketat. Ia lebih merupakan sebuah seni yang membuka ruang bagi ekspresi iman dan pengalaman yang melampaui batas-batas logika dan bahasa. Dalam teopuitika, simbol-simbol, metafora, dan narasi menjadi alat utama untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi terdalam dari realitas ilahi dan manusiawi. Singkatnya, teopuitika adalah upaya untuk melampaui logosentrisme teologi.

Risang Anggoro Elliarso

Sebagai sebuah olah teopuitika, cerita pendek tersebut memungkinkan kita untuk mengartikulasikan pergulatan antara keadilan dan ketidakadilan, antara penderitaan dan pengharapan, dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh teologi sistematik. Sementara teologi mungkin berusaha untuk menjelaskan atau merumuskan konsep keadilan dan penderitaan, teopuitika menghadirkan pengalaman itu secara langsung melalui narasi yang menyentuh perasaan dan imajinasi. Ini adalah cara untuk berbicara tentang hal-hal yang sulit diungkapkan dalam bahasa teologi yang lebih ketat—tentang perasaan kehilangan, kemarahan, dan harapan yang hidup di tengah kesakitan.

Teopuitika juga memungkinkan kita untuk melihat kembali narasi-narasi Injil dengan cara yang baru, yang relevan dengan konteks sosial-politik kita saat ini. Dengan menempatkan Maria dan Yesus dalam konteks Aksi Kamisan, cerita ini mengajak kita untuk merenungkan kembali arti dari kebangkitan, keadilan, dan kasih di dunia yang penuh dengan ketidakadilan.

Akhirnya, cerita pendek tersebut adalah sebuah upaya sederhana untuk berolah teopuitika politis, yang menghubungkan iman dengan perjuangan konkret bagi mewujudnyatanya keadilan serta berakhirnya impunitas. Ia mengingatkan kita bahwa iman yang hidup adalah iman yang mendorong dan memberdayakan kita untuk berdiri bersama dan bagi mereka yang tertindas. Alih-alih menyerukan “Oke Gas” bagi mereka yang menikmati impunitas.

Karangasem, sehari sebelum Yom Chamisi, 15 Agustus 2024
Risang Anggoro Elliarso

Kesederhanaan Praksis Kesalehan Sosial

Calvin Nathan Wijaya

“Teman, bolehkah saya meminta sedikit makananmu? Saya belum makan dan sangat kelaparan. Saya mungkin saja mati besok.” Saya hampir tidak dapat mempercayai apa yang saya dengar dari mulut orang itu ketika saya dan Sam, seorang teman gereja, sedang membagikan beberapa kotak makanan untuk para tunawisma di pusat kota Melbourne. Melbourne merupakan kota paling layak huni urutan keempat di dunia dan merupakan salah satu destinasi wisata terpopuler di Australia. Sejauh mata memandang, para pelancong disuguhkan dengan untaian rumah makan dan kedai kopi yang menjajakan produk terbaik mereka. Ironisnya, tepat di hadapan pagelaran konsumerisme tersebut, terdapat pula mereka yang hidup dalam bayang-bayang kelaparan.

Saya belum lama ini tinggal di Melbourne untuk melanjutkan studi pascasarjana. Keberadaan para tunawisma yang hampir pasti saya jumpai setiap harinya sungguh menggelisahkan saya. Di dalam keputusasaan, saya bertanya kepada Tuhan, “Bagaimana saya bisa memulainya?” Memulai untuk melakukan sesuatu bagi mereka, atau setidaknya menjadi sahabat bagi mereka. Di dalam pertanyaan tersebut terkandung perasaan yang campur aduk. Rasa marah sekaligus takut. Marah melihat ironi sosial-ekonomi yang ada, sekaligus marah terhadap diri sendiri yang belum berbuat apa-apa. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa ada rasa takut untuk bertindak (fear to praxis), utamanya ketika harus berinteraksi secara langsung dengan sang liyan.

Tulisan ini lahir dari sebuah refleksi atas banyak kegagalan saya untuk mempraktikkan kesalehan sosial, yakni menghidupi iman kekristenan di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di dalam menjadi manusia bagi saudara “yang paling hina” (Mat. 25:45). Kegagalan ini bersumber dari rasa takut yang pada akhirnya berujung pada tindakan berdiam diri atau tidak berbuat apa-apa. Namun, dengan menyadari betapa sederhananya seseorang dapat memulai laku kesalehan sosial tersebut, serta adanya orang-orang lain yang bersama-sama hendak mempraktikkan iman mereka, keberanian untuk bertindak itu pun akhirnya tumbuh.

Calvin Nathan Wijaya

Mempercayai Sesuatu Tak Berarti Melakukan Sesuatu

Tindakan berdiam diri meski sudah tahu harus bertindak sesungguhnya menyingkapkan suatu tegangan antara kepercayaan (belief) dan tindakan (praxis). Dengan kata lain, mempercayai sesuatu (yang baik, benar, dan indah) tidak serta merta berarti melakukan sesuatu (yang baik, benar, dan indah). Volf dan Bass (2002), di dalam buku yang mereka sunting, Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life, juga mencoba memperbincangkan dilema tersebut. "What does Christian Theology have to do with real live?" tanya mereka. Pertanyaan tersebut mengasumsikan adanya diskoneksi antara kepercayaan teologis yang menawarkan gambaran ideal tentang realitas dengan kehidupan "nyata" yang seringkali berantakan, penuh ketidakadilan, kekecewaan, dan penderitaan. Lebih jauh lagi, bagi Rasul Yakobus, kesenjangan antara keduanya merupakan suatu dosa (ἁμαρτία) atau tidak mencapai sasaran (missing the mark) bagi seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya (Yak. 4:17).

Mengingat hal ini membuat saya benar-benar marah dengan diri saya sendiri. Saya teringat dengan seorang pria paruh baya berdiri di depan rumah makan Italia yang cukup mewah di Melbourne. Asumsi saya, dia adalah seorang tunawisma. Ia membawa beberapa ikat balon dan menjajakan balon tersebut kepada orang-orang yang lewat. Dan satu hal yang menusuk hati saya adalah tatapan mata pria tersebut penuh dengan kesedihan, keputusasaan, dan kesendirian, seolah di dalam dirinya berteriak, "Lihat saya! Tolong saya! Saya mohon!" Kendati demikian, tidak ada satu pun yang menolongnya, atau setidaknya mengajaknya bicara, termasuk saya. Saya tahu bahwa mengajak bicara merupakan hal baik yang perlu dilakukan, setidaknya meringankan kesendiriannya di malam musim dingin. Namun, saya lebih memilih untuk menghindar.

Calvin Nathan Wijaya

Tindakan-tindakan penolakan saya terhadap dorongan untuk bertindak membuat saya bertanya-tanya: Sungguhkah saya mempercayai Allah yang "sayang kepada orang lemah dan orang miskin" (Mzm. 72:13), sementara saya sendiri tidak bertindak untuk setidaknya menjadi sahabat bagi orang miskin? Sungguhkah saya mempercayai Yesus yang berkata "orang-orang miskin selalu ada padamu" (Mat. 26:11) dan "segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku" (Mat. 25:45)? Bukankah hospitalitas terhadap mereka "yang paling hina" itu menjadi ajaran sentral Kristus, namun mengapa saya yang mempercayai ajaran itu sama sekali tidak bertindak selaras dengan ajaran yang saya percaya?

Pauw (2002) mempelajari kesenjangan yang mengganggu (troublesome gaps) antara kepercayaan dan tindakan ini dengan berkaca pada kisah Yunus. Yunus mempercayai penuh bahwa Allah Israel adalah "pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia" (Yun. 4:2). Namun, keyakinannya yang mengagumkan itu gagal ia terapkan di dalam panggilan pelayanannya ke Niniwe. Dengan kata lain, Yunus memiliki keyakinan yang baik, benar, dan indah, namun ia bergumul keras dengan bagaimana dapat menghidupi keyakinan tersebut. Pauw berkesimpulan bahwa problem utama Yunus bukanlah kegagalannya untuk mempercayai hal yang benar, melainkan ia gagal untuk menginginkan (to desire) hal yang benar. Untuk itu, kesenjangan antara mempercayai dan bertindak sesungguhnya bersifat afektif. Ini berkaitan dengan cinta!

Melatih Gairah dari Mata

Lalu, bagaimana memulainya? Bagaimana gairah yang bersumber dari kepercayaan yang baik, benar, dan indah tersebut dapat tumbuh? Bagaimana kalau ternyata semua itu dimulai dari tindakan kecil yang sederhana, yaitu melihat secara sengaja, atau dengan kata lain, mengobservasi. Mengobservasi berarti melihat dengan hati-hati, penuh perhatian, dan dilakukan secara sengaja. Perlahan-lahan, ketika dilakukan secara rutin, tindakan melihat dapat menumbuhkan gairah. Mungkin kisah pelayanan saya bersama gereja lokal saya di Jakarta dapat menggambarkan maksud saya secara lebih jelas.

Kesederhanaan Praksis Kesalehan Sosial

Calvin Nathan Wijaya

Pada paruh awal 2023, saya bersama dengan teman-teman gereja lokal memulai sebuah pelayanan sosial bersama dengan komunitas para pemulung di Tanah Merah, Jakarta Utara. Tanah Merah merupakan salah satu kampung padat penduduk di Jakarta. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal, mulai dari urusan perut hingga jasa potong rambut. Lokasinya tidak jauh dari gereja kami, dapat ditempuh selama 5 menit dengan berjalan kaki. Meski hanya dipisahkan jarak sekian meter, kesenjangan sosial-ekonomi begitu terasa antara Tanah Merah dengan lingkungan gereja kami di Kelapa Gading yang terkenal sebagai wilayah orang elit.

Pertanyaannya, mengapa kami bisa sampai ke sana?

Kami memulai semuanya dari nol. Tidak ada yang kami kenal di sana. Namun, keputusan bersama untuk melayani lingkungan di sekitar gereja (neighborhood ministry) semakin tidak dapat dibendung meski kami pun bingung dan takut memulainya. Akhirnya, di dalam doa dan pergumulan, kami berlima pun memulai dengan langkah yang paling sederhana, yaitu keluar dari gereja kami, melangkah menuju Tanah Merah, dan melihat lingkungan tersebut dengan penuh kesadaran. Benar saja, tidak lama setelah kami mempraktikkan tindakan melihat, kami berjumpa dengan anak-anak yang sedang bermain di depan gang tempat tinggal mereka. Kami pun menghentikan observasi kami dan mulai mengajak bicara anak-anak dan orang-orang yang ada di sana. Ternyata mereka adalah keluarga para pemulung yang sering memungut sampah di Kelapa Gading dan setiap hari melewati dan mangkal di depan gereja kami! Hingga hari ini, kami bersahabat dan berbagi hidup dengan mereka, khususnya dengan anak-anak mereka.

Tindakan sederhana melihat dengan penuh perhatian meruntuhkan tembok di mata kami. Kami tidak pernah menyadari keberadaan para pemulung itu sebelumnya, meski mereka selalu berseliweran di depan gereja kami. The invisible becomes visible! Dan inilah langkah pertama paling sederhana bila hendak mempraktikkan kesalehan di lingkungan sekitar. Dengan melihat secara sengaja, kami membiarkan hidup kami diinterupsi oleh lingkungan di sekitar dan pada titik itulah gairah untuk bertindak lebih jauh akan muncul.

Calvin Nathan Wijaya

Harus diakui, di samping kesederhanaannya, tindakan melihat juga acapkali sungguh berat, apalagi ketika hal yang diamati ialah kehidupan "nyata" yang berantakan, penuh ketidakadilan, kekecewaan, dan penderitaan. Kompleksitas masalah sungguh melelahkan—dan menakutkan! Bayangkan kondisi seorang tunawisma di Melbourne yang kelaparan tadi, atau kondisi keluarga-keluarga prasejahtera yang rusak akibat kekerasan fisik maupun verbal. Menghindarinya terkesan jauh lebih baik. Seseorang dapat dibebaskan dari dosa "violence of vision" (Hardiman 2005), yaitu ketika ia melihat keadaan tidak adil, miskin, dan derita, namun tidak dibarengi dengan upaya untuk melibatkan diri di dalamnya. Ya, melihat secara sengaja dapat menjadi sebuah kekerasan (violence) bila tidak dilanjutkan dengan tindakan pelibatan diri lebih jauh.

Menutup mata terhadap sekitar, terutama kepada saudara "yang paling hina", bukanlah opsi. Bahkan, Allah mengecam hal tersebut (Ams. 28:27). Panggilan seorang Kristen adalah panggilan untuk melihat. "If you have eyes, then see," ujar Garber (2014), lalu "What will you do with what you know?" lanjutnya. Dengan kata lain, panggilan untuk melihat, juga adalah panggilan untuk melibatkan diri.

Keberanian untuk Menjadi Manusia

Berkaca pada Yunus yang gagal untuk menjadi manusia, saya pun menyadari bahwa rasa takut yang saya alami membuat saya gagal untuk menjadi manusia. Kesederhanaan praksis kesalehan sosial sedikit menghibur saya yang takut ini, bahwa panggilan untuk mengasihi, sesungguhnya dimulai dari melihat. Demikian pula dengan tindakan lanjutan setelah melihat, tidak perlu membebani diri dengan imajinasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang heroik. Justru semangat saviour syndrome tersebut yang perlu dihindari. Menjadi seperti anak kecil yang hanya membawa lima roti dan dua ikan mungkin merupakan sikap yang baik. Terlihat tidak signifikan? Mungkin iya. Tetapi di dalam pengalaman saya, hal-hal kecil inilah yang justru menumbuhkan cinta terhadap sang liyan yang saya temui, sebab relasi menjadi terbangun secara autentik, bukan programatis.

Calvin Nathan Wijaya

Selain itu, kisah saya di Melbourne maupun Jakarta memperlihatkan kekuatan dari kebersamaan tubuh Kristus. Harus saya akui, saya tidak berani melakukan hal-hal ini sendirian. Komunalitas dapat mengangkat mereka yang lelah, menghibur mereka yang khawatir, membakar mereka yang dingin, dan menegakkan mereka yang takut. Untuk itulah, praksis kesalehan sosial sesungguhnya dirancang bukan untuk menjadi tindakan individual. Ia bersifat komunal, di mana "specific people doing specific thing, together" (Bass 2002). Komunalitas menjadi kunci di dalam konsistensi gairah untuk bertindak.

Akhirnya, keberanian untuk menjadi manusia mendapat dorongan terbesarnya ketika seseorang terus menerus memandang kepada Kristus yang tertikam (Yoh. 19:37).

Di salib, kesenjangan antara kepercayaan dan praksis berciuman dengan cara yang paling mengagumkan. Di atas pohon itu, gairah tertinggi Ia pertontonkan, mengalahkan ketakutan untuk bertindak yang sebelumnya Ia alami ketika di Getsemani (Mat. 26:38). Mempraktikkan kesalehan sosial juga memberi ruang bagi pelarian diri sementara (detachment) untuk memandang pada Dia yang tertikam muka dengan muka. Sebab, kasih itulah yang melunturkan segala ketakutan (1 Yoh. 4:18). Sebaliknya, mungkin saja, justru dengan memandang dunia yang berantakan sesungguhnya seseorang dapat memandang pada Kristus yang tertikam.

Referensi

Bass DC (2002) 'Introduction', dalam Volf M dan Bass DC (peny.) Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life, Eerdmans Publishing, Grand Rapids.

Garber S (2014) Visions of Vocation: Common Grace for the Common Good, Intervarsity Press, Downers Grove.

Hardiman FB (2005) Memahami Negativitas: Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma, Penerbit Kompas, Jakarta.

Pauw AP (2002), 'Attending to the Gaps between Beliefs and Practices', dalam Volf M dan Bass DC (peny.) Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life, Eerdmans Publishing, Grand Rapids.

Volf M dan Bass DC (2002) Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life, Eerdmans Publishing, Grand Rapids.

Menjadi Umat Kristen yang Taat dan Memiliki Resiliensi

Rafinne Oktavitae Mega

Pada bulan kelima tahun 2024 ini, belum lekang dari ingatan mengenai berita pembubaran Doa Rosario yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa di Pamulang, Tangerang Selatan.[1] Belum lama setelah kejadian tersebut, kejadian serupa terjadi di Gresik.[2] Kedua berita ini sempat membuat polarisasi umat Kristen di sosial media, pendapat mainstream yang sering muncul adalah bagaimana kita harus tetap sabar, berserah dan mendoakan. Tetapi banyak juga pendapat anti-mainstream yang ber-sliwer-an di-timeline sosial media yakni pendapat yang berisi kemarahan dan kekecewaan penuh dengan sumpah serapah untuk mengutuk kejadian tersebut.

Pendapat anti-mainstream ini cukup unik karena umat Kristen biasanya dikenal sebagai orang yang ramah, damai dan penuh cinta kasih, tetapi kedua kejadian ini menunjukan sisi lain dari sebagian umat Kristen yang selama ini batinnya tersiksa karena sering sekali mengalami diskriminasi terutama bagi para Gen-Z dan Gen Alpha yang menguasai sosial media. Dilansir dari Instagram Kabar Sejuk, setidaknya dari bulan Maret hingga Mei 2024 ada 6 kasus diskriminasi dan persekusi terhadap minoritas agama khususnya umat Kristen.[3] Jadi, bisa dibayangkan seberapa tersiksanya batin umat Kristen pada saat itu, dalam satu bulan mendengar dan mengkonsumsi berita yang mencemaskan.

[1] Asri Yuana Sari & Reski Novianto, “Pembubaran Ibadah di Pamulang, Potret Buram Kebebasan Beragama di Indonesia”, KBR.id, 8 Mei 2024, https://kbr.id/berita/nasional/pembubabaran-ibadah-di-pamulang-potret-buram-kebebasan-beragama-di-indonesia.
[2] “Hentikan Praktik Persekusi yang Marak dan Berulang terhadap Kelompok Minoritas yang Tengah Melangsungkan Ibadah!”, Sejuk.org, 11 Mei 2024, https://sejuk.org/2024/05/11/siaran-pers-hentikan-praktik-persekusi-yang-marak-dan-berulang-terhadap-kelompok-minoritas-yang-tengah-melangsungkan-ibadah/.
[3] Kabar Sejuk, Instagram.com, 12 Mei 2024

Berbicara soal kecemasan dan konsumsi media, terdapat sebuah studi pada tahun 2015 yang membahas tentang media sebagai pemicu kecemasan. Studi ini merupakan studi tentang efek konsumsi media massa khususnya televisi pasca kejadian "Operation Protective Edge" di Gaza dengan 500 orang yang merepresentasikan penduduk Yahudi di Israel sebagai objek penelitian. Hasil dari studi ini menyatakan bahwa adanya peningkatan konsumsi media tersebut menciptakan perasaan cemas dan rasa takut yang tidak terkendali, kegelisahan fisiologis, kesulitan tidur, dan pikiran-pikiran yang menakutkan.[4] Belum juga luput dari ingatan kita ketika masa pandemi, bagi sebagian orang membuka sosial media pada masa itu merupakan hal yang mengerikan karena setiap saat di-timeline selalu saja ada berita duka. Pada masa-masa pandemi, sebagian dari kita secara konstan memeriksa sosial media dan juga menonton atau membaca berita guna mencari informasi seputar kepastian akan berakhirnya badai pandemi kala itu. Tentu sebagian dari kita merasakan perasaan tidak nyaman dan "siksa batin" dari konsumsi media kala itu. Mengkonsumsi media merupakan kebiasaan temurun yang ada sejak zaman dahulu. Media menjadi kebutuhan manusia agar tetap terkoneksi.[5]

[4] Bodas, M., Siman-Tov, M., Peleg, K., & Solomon, Z. (2015). Anxiety-Inducing Media: The Effect of Constant News Broadcasting on the Well-Being of Israeli Television Viewers. Psychiatry, 78(3), hal. 265–276.
[5] Sumanang, 1952, Beberapa Soal Tentang Pers dan Journalistik, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 8 & 29-38.

Melihat dan merefleksikan kembali kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Pamulang dan di Gresik, merupakan wujud nyata kegagalan negara dalam melindungi kebebasan rakyatnya. Celakanya negara sendiri belum bisa menjalankan amanah Pasal 28E ayat 2, 28I ayat 1, dan 29 ayat 2 UUD 1945 Ayat 2. Negara sendiri ingkar terhadap konstitusinya sendiri dengan adanya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Tahun 2006 khususnya tentang Pendirian Rumah Ibadah. Komnas HAM RI sendiri mengakui kesalahan PBM 2006 melalui sebuah pengkajian yang diterbitkan pada tahun 2020. Menurut Komnas HAM RI aturan tentang pendirian rumah ibadah telah mencederai hak kebebasan beragama dan berkeyakinan.[6] Hal ini membangkitkan pertanyaan reflektif sebagai umat Kristen, apa yang bisa kita lakukan.

Selama ini, kita selalu diajarkan untuk pasrah, berserah dan mendoakan segala pergumulan ini niscaya terjadi mujizat. Soal kepatuhan terhadap pemerintah, selama ini kita sebagai umat Kristen selalu diingatkan terhadap Roma 13: 1-7. Surat Roma 13: 1-7 mengajarkan kita untuk tunduk dan patuh terhadap pemerintah sebab kekuasaan itu datang dari Allah. Akan tetapi apakah kita nyaman hidup dengan batin tersiksa dikuasai oleh rasa cemas dan takut?

[6] Agus Suntoro, Dkk, 2020, PENGKAJIAN KOMNAS HAM RI ATAS PERATURAN BERSAMA MENTERI NO 9 DAN 8 TERKAIT PENDIRIAN RUMAH IBADAH, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, hal. 66-67.

Dalam Roma 13 ayatnya yang ke-5 menyatakan bahwa kita tunduk bukan hanya karena kita takut akan Allah tetapi juga karena hati nurani. Kalau hati nurani kita mengatakan bahwa ada yang salah dan ada perasaan yang membuat kita selalu gundah artinya ada sesuatu masalah yang perlu kita cari solusinya. Memberikan kritik, saran dan solusi bukan sesuatu yang berdosa sebab dalam hidup ini kita juga harus mengerjakan keselamatan kita seperti Surat Filipi 2: 12-16. Dalam Yesaya 58: 6-7 juga tertulis bahwa kita juga semestinya memerdekakan orang yang teraniaya, bukan hanya mereka yang teraniaya tetapi diri kita sendiri yang teraniaya juga perlu untuk dimerdekakan sebab kemerdekaan -apapun bentuknya- merupakan bagian dari keselamatan kita. Oleh karena itu, janganlah takut menyuarakan hak kita meskipun terlihat berat namun itulah salib yang harus kita pikul dan tetap kerjakan keselamatan kita meski dengan takut dan gentar.

Memupuk Demokrasi Berbasis Teologi Hospitalitas Dalam Kampanye Politik di Indonesia

Ev. Michael Dhimas

Esai ini mengeksplorasi kemungkinan terbukanya ruang bagi hospitalitas dalam demokrasi. Keramahan atau hospitalitas penting dalam demokrasi, karena sebagai sebuah sistem pemerintahan, demokrasi bertujuan mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Akan menjadi irasional bila demokrasi dijalankan tanpa hospitalitas, sebab tanpa hospitalitas, kesejahteraan dan keadilan akan mustahil diraih. Istilah "demokrasi" sendiri secara umum merujuk pada suatu cara pengambilan keputusan kolektif yang menekankan kesetaraan di antara para pesertanya, dengan tujuan mengikat semua anggota kelompok dalam keputusan yang diambil demi kepentingan bersama.

Tentu, demokrasi tidak hanya berlaku di tingkat negara, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari keluarga, komunitas lokal, hingga organisasi internasional. Praktik demokrasi dikenal melalui dua bentuk utama: referendum langsung, di mana partisipan secara langsung memutuskan undang-undang dan kebijakan, serta demokrasi perwakilan, yang mana partisipan memilih perwakilan untuk membuat keputusan atas nama mereka di parlemen. Sebagai manifestasi politik, demokrasi berupaya mencapai kesejahteraan bersama, memastikan bahwa suara setiap individu dihargai dan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, demokrasi mengharuskan orang atau kelompok tertentu memperoleh kekuasaan dari masyarakat untuk mengatur dan memimpin masyarakat itu sendiri.

Ev. Michael Dhimas

Dalam upaya meraih kekuasaan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam politik melakukan kampanye. Tujuan utama dari kampanye adalah demi mendapatkan dukungan publik. “Kampanye" diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing untuk mendapatkan posisi dalam parlemen atau sejenisnya, dengan tujuan meraih dukungan dari para pemilih dalam suatu pemungutan suara.[1] Karena banyaknya pihak yang ingin mendapatkan kekuasaan tersebut, dinamika dan konflik dalam kampanye oleh pihak-pihak yang ingin berkuasa pun tidak terhindarkan. Ini seperti dengan yang Adrian Leftwich katakan, “Politics consists of all the activities of cooperation and conflict, within and between societies.”[2]

Realitas Demokrasi di Indonesia

Konflik dalam demokrasi dapat dilihat di Indonesia dalam setiap kampanye Pemilihan Umum (Pemilu) setidaknya pada tahun 2014, 2019, dan 2024. Adanya kampanye hitam yang dipraktikkan kelompok-kelompok tertentu yang berkepentingan menunjukkan hal tersebut. Kampanye Pemilu yang kotor sering melibatkan kebohongan, nyinyiran, ujaran kebencian dan hoaks, termasuk di dalamnya praktik manipulasi dan penganiayaan. Praktik ini mengabaikan prinsip keadilan dan kemanusiaan, serta seringkali memanfaatkan kekerasan atau ancaman untuk mencapai tujuan.

[1] https://kbbi.web.id/kampanye (Diakses 1 Mei 2024)
[2] Adrian Leftwich, Redefining Politics: People, Resources, and Power (London: Methuen & Co. Ltd, 1983), 4.

Ev. Michael Dhimas

Tentu, ini bertolak belakang dengan hasil Survei Expat Insider 2022 versi Internations di mana budaya keramahan orang Indonesia sangat terkenal di seluruh dunia.[3] Masyarakat Indonesia umumnya dikenal ramah, sopan, dan bersahabat. Sikap ini tercermin dalam budaya saling menyapa, membantu, dan menjalin hubungan sosial yang erat dalam komunitas. Hospitalitas ini merupakan bagian integral dari budaya gotong-royong yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Nusantara. Namun, dalam kenyataannya Indonesia mengalami perubahan ke arah negatif[4] yang ditunjukkan pada setiap kali penyelenggaraan Pemilu, di mana praktik politik tidak pernah absen dari catatan-catatan buruk demokrasi. Pemilu 2019 di Yogyakarta misalnya, di mana aksi lempar-lemparan dan beberapa aksi bentrokan antara pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden telah menodai proses demokrasi yang terjadi.[5]

Sementara di Jakarta, terjadi kerusuhan di sekitar Sarinah sebagai implikasi dari kalangan yang kecewa terhadap hasil Pemilu 2019. Kala itu, lebih dari 400 orang ditangkap. Kerusuhan yang terjadi pada 21-22 Mei 2019 itu merupakan bentrok antara massa dengan aparat di sejumlah titik sekitar Sarinah, Tanah Abang, dan Sabang.

[3] Annissa Mutia, Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Ramah Sedunia 2022 dalamhttps://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/19/indonesia-masuk-daftar-negara-paling-ramah-sedunia-2022 (Diakses 21 Mei 2024). InterNastions merupakan sebuah jaringan ekspatriat global terbesar di dunia, dengan anggota mencapai 4,5 juta orang yang tersebar di 420 kota di seluruh dunia. InterNastions memiliki kantor resmi di Munich, Jerman.
[4] Lisa Maharani, Budaya Sopan Santun yang Perlahan Hilang dalam https://kumparan.com/risa-maharani/budaya-sopan-santun-yang-perlahan-hilang-1yGYZjNVM6k (Diakses 21 Mei 2024).
[5] Tim Tugu Jogja, Ada 17 Gesekan Selama Kampanye Tertutup Pemilu 2019 di Yogyakarta https://kumparan.com/tugujogja/ada-17-gesekan-selama-kampanye-tertutup-pemilu-2019-di-yogyakarta-1552123551453507118/1(Diakses 1 Mei 2024)

Memupuk Demokrasi Berbasis Teologi Hospitalitas Dalam Kampanye Politik di Indonesia

Ev. Michael Dhimas

Meski tidak sampai terjadi penjarahan, tetapi kejadian itu tetap menunjukkan wajah seram para partisipan politik praktis. Tidak sebatas itu saja, konflik juga di antara masyarakat pendukung partai maupun figur politisi. Pertentangan atau konflik itu ditunjukkan dengan peningkatan ujaran kebencian dalam ruang media sosial di Tanah Air. Monash University Indonesia dan Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI) menemukan peningkatan ujaran kebencian yang menyasar kelompok minoritas selama masa kampanye calon presiden dan wakil presiden pada Pemilihan Umum 2024.

Hasil temuan itu dituangkan dalam bentuk dashboard atau visualisasi data berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) menjelang Pemilihan Umum 2024 pada Senin, 12 Februari 2024. Riset ini mengelompokkan ujaran kebencian dalam enam kategori, yakni serangan terhadap identitas, hinaan, ancaman, hasutan, kata-kata kotor, dan seksualitas/vulgar. Sebuah teks, apalagi yang panjang, dapat mengandung lebih dari satu kategori ujaran kebencian, sehingga peneliti menghitung semua kemungkinan kategori yang ada dalam satu teks. Hasilnya, kategori serangan terhadap identitas mendominasi bentuk ujaran kebencian sebanyak 123.968, hinaan 104.664, kata-kata kotor 42.267, ancaman/hasutan 39.153 teks, seksual/vulgar 3.528 teks, dan lainnya 5.665 teks. Unggahan yang mengandung ujaran kebencian di Facebook dibagikan sebanyak 4 Juta kali dengan jumlah komentar sebanyak 15 juta.

Memupuk Demokrasi Berbasis Teologi Hospitalitas Dalam Kampanye Politik di Indonesia

Ev. Michael Dhimas

Menumbuh-kembangkan Teologi Hospitalitas dalam Kampanye Politik

Realitas demokrasi yang masih jauh dari ramah seperti ini membutuhkan peran konkret gereja dan komunitas Kristiani untuk memulai praktik kampanye yang lebih damai dan teduh. Di sinilah pentingnya teologi hospitalitas yang menekankan penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap orang lain, terutama yang berbeda dari kita. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kampanye politik, di mana inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan wajib menjadi prioritas utama.

Dalam Kitab Suci, konsep ini sering kali diilustrasikan melalui ajaran untuk "mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Ayat ini menekankan pentingnya saling menghormati dan memperlakukan orang lain dengan kasih dan penerimaan, tanpa memandang perbedaan. Kampanye gelap, ujaran kebencian, dan hoaks adalah praktik yang merusak demokrasi, menciptakan iklim demokrasi yang tidak sehat (toxic) dan perpecahan. Situasi ini tentu jauh dari rasa damai dan sejahtera dalam setiap hati warga negara, apa pun agama dan latar belakangya.

Memupuk Demokrasi Berbasis Teologi Hospitalitas Dalam Kampanye Politik di Indonesia

Ev. Michael Dhimas

Di sinilah kita diingatkan pada pesan Kitab Suci yang mengajak orang percaya mengusahakan kesejahteraan negara atau lingkungan di mana ia berada (Yeremia 29:7). Warga negara Indonesia yang percaya kepada Kristus diundang menjadi teladan dalam berdemokrasi secara ramah dan tidak terlibat dalam praktik politik yang nyinyir dan penuh kebencian. Dalam 1 Petrus 2:1 kita diingatkan untuk "menjauhkan segala kejahatan, segala tipu muslihat, segala kemunafikan, segala kedengkian, dan segala fitnah." Prinsip ini mengajak kita menghindari praktik tidak etis dalam kampanye politik yang merugikan masyarakat, yang sekaligus menjadi dasar dari praktik demokrasi berbasis teologi hospitalitas.

Setidaknya teologi hospitalitas menekankan nilai-nilai berikut: Pertama, mengutamakan kebenaran. Salah satu cara untuk menjauhkan diri dari hoaks dan kampanye gelap adalah dengan selalu mengedepankan kebenaran. Amsal 12:22 menyatakan bahwa "Bibir dusta adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia adalah kesenangan-Nya." Kampanye yang jujur dan transparan membangun kepercayaan publik dan mencerminkan integritas. Kedua, menghormati perbedaan. Dalam Efesus 4:29, Paulus menasihati, "Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia." Ini menunjukkan pentingnya menggunakan kata-kata yang membangun dan saling menghargai dalam kampanye, bukan menyerang atau merendahkan. Ketiga, menghindari ujaran kebencian.

Memupuk Demokrasi Berbasis Teologi Hospitalitas Dalam Kampanye Politik di Indonesia

Ev. Michael Dhimas

Ujaran kebencian seringkali digunakan untuk membakar emosi dan meraih dukungan cepat, tetapi ini merusak tatanan sosial. Dalam Kolose 3:8, kita diingatkan untuk "menanggalkan semuanya ini: marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor." Kampanye perlu fokus pada diskusi yang sehat dan menghormati semua kelompok masyarakat. Keempat, memberikan teladan kasih dan pelayanan. Seperti yang diajarkan dalam Yohanes 13:34, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi."

Dari uraian sederhana di atas, kandidat politik, partai politik, maupun para pendukungnya sudah selayaknya mempertimbangkan dan mengadopsi pendekatan teologi hospitalitas yang mendorong pada praktik kasih melalui tindakan nyata, baik dalam kampanye maupun dalam praktik politik lainnya. Dengan penerapan teologi hospitalitas, kampanye politik dapat menjadi lebih inklusif dan etis, menciptakan iklim demokrasi yang lebih sehat dan harmonis.

Mengintegrasikan teologi hospitalitas dalam kampanye politik di Indonesia bukan hanya tentang mencegah kampanye gelap, ujaran kebencian, dan hoaks, tetapi juga tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk demokrasi. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, kita dapat menciptakan ruang politik yang lebih ramah dan sehat, di mana setiap suara dihargai dan diperhatikan. Hanya dengan kasih dan kejujuran, kita dapat membangun masyarakat Indonesia yang adil dan beradab. Itu semua boleh dimulai oleh para politisi dan pemilih Kristiani.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Hari-hari ini ramai sekali.
Akun media sosial orang-orang yang kita kenal mulai memasang pernyataan-pernyataan berlatar biru dengan tagline Darurat Indonesia, juga tagar #KawalPutusanMK, #TolakPilkadaAsal2an, dan lainnya. Tidak sedikit yang pernah apatis kini bersuara. Banyak aktivis, lembaga, dan rekan-rekan lainnya yang gelisah menyuarakan opini tentang apa yang sedang terjadi dengan konsitusi negara. Pun kecemasan tentang gerak Indonesia ke depannya apabila para penguasa yang diberi mandat oleh rakyat terus memainkan aturan demi kepentingan sendiri.

Demonstrasi mulai terjadi di berbagai kota, dengan massa yang membludak lalu diiringi tindakan-tindakan represif aparat. Media massa meliput dan merangkum apa saja yang terjadi.

RESPONS ORANG KRISTEN: MARAH, DIAM, PATUH

Tak sedikit dari kita ambil bagian, entah ikut demo, mendukung lewat sumbangan materi, logistik, juga doa dan suara di media sosial. Ada yang mengupayakan advokasi hukum dengan fokus strategis pada regulasi. Ada yang ambil bagian lebih aktif menggerakkan massa atau mengedukasi satu sama lain soal bagaimana bangsa ini dijalankan hari-hari ini dan kekhawatiran ke depan.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Kekhawatiran ini hadir dari kekecewaan dan kemarahan yang berakumulasi dalam beberapa waktu terakhir. Kelas menengah yang awalnya apatis mulai merasakan dampak salah urus negara ini. PHK massal meningkat, mencari kerja semakin sulit, pajak bagi kelas menengah terus meningkat tapi pajak bagi orang kaya terus digerus, harga barang melambung, daya beli turun, penegakan hukum tumpul ke atas tajam ke bawah, korupsi merajalela, nepotisme digalakkan, diskriminasi usia kerja berlaku, maupun begitu timpangnya proporsi keseriusan pembahasan regulasi yang esensial bagi publik dibandingkan dengan regulasi yang hanya menguntungkan penguasa.

Tidak sedikit dari orang Kristen yang ambil bagian dalam menyuarakan keresahan-keresahan ini, tidak sedikit pula yang memilih untuk diam karena berbagai pertimbangan. Namun, tidak sedikit pula yang malah mengambil posisi bahwa Indonesia sedang baik-baik saja. Bahwa pemerintah kini mengerjakan bagiannya dengan baik. Bahwa orang Kristen harus berdoa memohon berkat dan mendukung pemerintahan sekarang yang sudah begitu dipandang berjasa bagi kemajuan dan Pembangunan Indonesia.

Mulai bertebaran ayat Alkitab sebagai justifikasi bahwa orang Kristen seharusnya tunduk dan patuh, apalagi melihat pemerintah telah begitu baik. Roma 13, 1 Petrus 2:13-17, Titus 3:1-2. Menurut mereka, tugas kita adalah tunduk, taat, patuh, dan berdoa bagi “perdamaian dan stabilitas nasional”.

Namun, apakah ayat-ayat itu memang menyerukan orang Kristen untuk tunduk, taat, dan patuh sepenuh-penuhnya?

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

ROMA 13: AYAT-AYAT ANDALAN

Bagian Alkitab yang sering dipakai untuk mendorong kepatuhan sebagai warga negara adalah Roma 13:1-7, yang diberi judul "Kepatuhan kepada Pemerintah" oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Kuncinya ada di ayat 1-2 yang berkata bahwa "tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya."

Entah sudah berapa kali saya mendengar ayat-ayat ini didaraskan di gereja ketika doa syafaat atau khotbah ketika sampai pada tema bangsa dan negara. Aplikasi ayat-ayat ini cenderung seragam: patuhlah kepada pemerintah, terlebih pemerintah kini yang Pancasilais, jadilah warga negara yang baik, dukunglah pembangunan bangsa, doakan berkat bagi jajaran pemerintah.

Masalahnya, bagaimana bila pemerintah menjadi lalim, mencari kepentingan sendiri, gagal mengurus negara, berusaha memegang erat kekuasaannya, mengorbankan rakyat, dan mengkhianati konstitusi?

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Bagaimana jika kepatuhan tiada kompromi malah melahirkan penyembahan berhala, ketika Yesus tidak lagi dijadikan Tuhan dan Raja? Bagaimana jika pernyataan seperti "gereja jangan ikut-ikutan urusi politik" mengiringi ayat-ayat seperti Roma 13:1-7 untuk menggebuk orang-orang Kristen yang menemukan bahwa panggilannya adalah untuk menyuarakan penindasan dan ketidakadilan karena pemerintah yang katanya harus dipatuhi?

Bagaimana jika pembacaan kita terhadap Alkitab malah menumpulkan panggilan mengikut Kristus?

MEMBACA ROMA 13:1-2 DENGAN KONTEKS

Craig Greenfield, seorang Kristen Injili, misionaris di Kamboja, dan banyak terlibat dalam aktivisme sosial, berargumen bahwa Roma 13 telah dipakai untuk mempertahankan status quo sejak kaisar Konstantinus menjadikan kekristenan sebagai agama imperium, yang malah menunjukan diskoneksi antara tindakan Rasul Paulus, sang penulis surat Roma, dan cara kebanyakan dari kita menafsir kata-katanya.

Penting mengingat bahwa Rasul Paulus hidup sebagai orang Kristen dan bersurat dengan orang-orang Kristen lainnya dalam konteks penjajahan imperium Romawi yang mempersekusi kekristenan. Berkali-kali Paulus mengalami penderitaan, dikejar aparat, dan kabur dari berbagai upaya menjeratnya dalam hukuman bahkan percobaan pembunuhan. Upaya pekabaran Injil terus berlangsung bahkan saat dia menjadi buronan.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Bagaimana mungkin Paulus bisa mengutarakan kata-kata seperti "tunduklah pada pemerintah" dan "tidak ada pemerintahan yang tidak dari Allah"?

Dalam pemahaman Greenfield, kata Yunani yang dipakai di Roma 13 ayat 1 untuk kata "tunduk/submit", yaitu hupo-tasso berarti "arrange stuff respectfully in an orderly manner underneath", menata segala sesuatu secara rapi dan teratur. Penerima surat Roma diminta untuk menjaga keteraturan sosial. Kata Yunani yang sama ditemukan pada Efesus 5:22 yang berbicara ketundukan dalam rumah tangga, merefleksikan kepedulian Allah terhadap keteraturan dan penghormatan.

Kuncinya, Paulus memahami konsep pemerintahan yang membutuhkan pemimpin-pemimpin untuk mengelola shalom, damai sejahtera yang sungguh.

Namun, ada satu kata Yunani lagi yang dipakai berkali-kali di Perjanjian Baru, huppo-kouo, berarti "obey", "patuh", untuk taat, mengikuti perintah, atau melakukan arahan otoritas sebagai bawahannya.

Kata "patuh" bukanlah kata yang dipilih Rasul Paulus. Dia dapat memilih menggunakan kata itu, tapi tidak.

Bagaimana jika Rasul Paulus, dalam perjalanannya mengikuti Kristus di tengah opresi imperium, mengamini bahwa tunduk tidak berarti patuh?

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

TUNDUK TANPA HARUS PATUH

Ya, untuk tunduk dan untuk patuh adalah dua postur yang berbeda. Paulus, para rasul, dan gereja mula-mula pun mengamininya. Mereka berkali-kali tidak patuh kepada hukum sah yang berlawanan dengan panggilan mengikuti Kristus. Namun, mereka tetap tunduk kepada otoritas dengan menerima konsekuensi legal atas tindakan-tindakan mereka yang berlawanan dengan kemauan pemerintah, termasuk eksekusi. Mereka meneladani Kristus yang tunduk pada hukuman salib karena tuduhan makar terhadap pemerintah oleh imperium Romawi dan tuduhan bidat oleh pemuka agama Yahudi.

Jemaat gereja mula-mula begitu aneh. Menggunakan kalimat Joas Adiprasetya, sejak semula gereja memang senantiasa hidup berelasi sekaligus beroposisi dengan dunia, bersahabat sekaligus berkonfrontasi dengan dunia. Beliau merujuk pada sebuah teks apologetika pada abad ke-2, Surat kepada Diognetus, yang menyampaikan demikian,

"Mereka hidup di negara-negara mereka masing-masing, namun hanya sebagai penduduk asing; mereka mengambil bagian ke dalam segala sesuatu sebagaimana layaknya warga negara, dan mereka menanggung segala hal sebagai orang-orang asing. Setiap wilayah asing merupakan tanah air bagi mereka, setiap tanah airi menjadi wilayah asing. Mereka menikah seperti setiap orang lainnya dan memiliki anak-anak, namun mereka tidak mempertontonkannya setelah mereka lahir. Mereka berbagi makanan mereka namun bukan pasangan seksual mereka. Mereka dijumpai sebagai orang-orang yang menubuh namun tidak hidup berdasarkan daging.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Mereka hidup di bumi namun mengambil bagian ke dalam kehidupan surgawi. Mereka taat pada hukum-hukum yang sudah dibuat, dan dengan kehidupan mereka sendiri mereka melampaui hukum-hukum. Mereka mengasihi setiap orang dan dianiaya oleh semua orang. Mereka tidak dipahami dan mereka dikutuk. Mereka dihukum mati dan dibuat hidup. Mereka dibuat miskin dan membuat orang lain kaya. Mereka berkekurangan dalam segala hal dan berkelimpahan dalam segala sesuatu. Mereka dihina dan mereka ditinggikan di dalam keterhinaan mereka. Mereka difitnah dan mereka dibebaskan. Mereka dicaci-maki dan mereka memberkati, dianiaya dan mereka melimpahi kehormatan. Mereka melakukan kebaikan dan dihukum sebagai yang jahat; ketika mereka dihukum mereka bersukacita sebagai orang-orang yang telah dihidupkan. Mereka diserang oleh orang-orang Yahudi sebagai orang-orang asing dan dianiaya oleh orang-orang Yunani. Orang-orang yang membenci mereka tidak dapat menjelaskan alasan dari kebencian mereka."

Orang Kristen harus menjalani hidup sedemikian tunduk, tapi sedemikian anehnya di mata "penguasa-penguasa di udara" sehingga mereka yang membenci sesungguhnya "tak menemukan kesalahan padanya", seperti Pilatus yang heran dengan Yesus.

Seorang sejarawan Kristen, Alan Kreider, dalam bukunya, "The Patient Ferment of the Early Church: The Improbable Rise of Christianity in the Roman Empire", berargumen bahwa cara hidup yang tunduk tapi tidak patuh serta merawat kesabaran untuk setia hidup demikianlah yang menjadi kesaksian sejati, sehingga di tengah persekusi, justru kekristenan bertumbuh pesat di imperium Romawi.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Benar, persebaran pesat kekristenan mula-mula bukanlah karena debat agama, program penginjilan sistematis, ataupun retorika yang mengalahkan ideologi lainnya, melainkan karena kesaksian jemaat mula-mula sebagai kitab terbuka, yang taat dengan cara yang aneh, tunduk tapi tidak patuh, melawan status quo tanpa kekerasan, peka terhadap sesamanya, dan merajakan Kristus sebagai satu-satunya Raja Semesta yang menghadirkan Kerajaan Allah di bumi seperti di surga.

Apakah itu juga yang kita hidupi dalam hari-hari ini, ataukah kita justru patuh buta kepada pemerintah seperti tentara bawahan kepada tuannya, atau seperti bangsa Israel yang dibebaskan dari Mesir kepada berhala patung lembu emas?

UNTUK TIDAK PATUH SECARA SIPIL: SEBUAH ALTERNATIF

Etika hidup mengikuti Kristus tidak sama dengan legalitas hukum yang berlaku. Ingat bahwa perbudakan, genosida, perang, diskriminasi ras, apartheid, dan penindasan lainnya pernah legal secara hukum di suatu masa dan bahkan tetap legal kini di berbagai tempat. Begitu pula manuver-manuver politikus yang ingin mengakali hukum tapi jauh dari etika yang tunduk pada kebenaran yang dari Allah saja.

Panggilan kita adalah mengikut Kristus dan terus memohon tuntunan Roh Kudus. Bahkan bila itu berarti dituduh makar, mengancam stabilitas nasional, mengganggu “ketertiban”, tidak sesuai “prosedur”, atau “tidak solutif”.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

Lagi pula, Kristus yang kita sembah adalah Kristus yang melawan konvensi agama Yahudi, mengancam stabilitas dan tatanan imperium Romawi, tertuduh makar, dan pembela orang-orang yang disingkirkan, dilupakan, dan dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan mereka.

Maka ketika melihat ketidakadilan, perusakan lingkungan, diskriminasi, pelanggaran hukum terhadap yang tak berpunya, represi suara dalam berdemokrasi, dan kegagalan lainnya oleh otoritas dalam merawat kehidupan bangsa dan negara, berdoalah dan bacalah Alkitab. Dengarkan suara Roh Kudus.

Lihat dan cari tahulah konteks sekitarmu, kapasitasmu, panggilanmu, Belajarlah, edukasi diri dan sesamamu dengan pemahaman yang sehat, pedulilah terhadap suara-suara yang selama ini dianggap tidak penting.

Pada waktu dan tempatNya, berupayalah menjadi jawaban doa. Jawaban doa itu bisa dengan ikut demonstrasi, mengawal legislasi yang berpihak terhadap rakyat secara umum, advokasi mereka yang dihalang-halangi mendapat haknya, menyumbang materi bagi yang membutuhkan, menyediakan waktu untuk kerja-kerja sosial, menyuplai perkembangan informasi yang benar, membaca lebih dalam, mendengarkan lebih sungguh, dan terus berdoa lagi dan lagi.

Karena ada waktunya ketika ketidakpatuhan sipil justru merupakan panggilan Tuhan.

ROMA 13:1-2 DAN KETIDAKPATUHAN SIPIL: OPSI UNTUK DIGUMULKAN

Christan Reksa Arinda Setyobudi

"Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah Kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!"

(Wiji Thukul, 1986)

1. https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/22/090000765/ada-aksi-demo-dan-peringatan-darurat-indonesia-apa-yang-sebenarnya-terjadi-?page=all
2. https://www.craiggreenfield.com/blog/romans13
3. Joas Adiprasetya, Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematiika Konstruktif (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2023), 280
4. R.B. Radford, trans., The Epistle to Diognetus, Early Church Classics (London, Society for Promoting Christian Knowledge, 1908), 63-65
5. Alan Kreider, The Patient Ferment of the Early Church: The Improbable Rise of Christianity in the Roman Empire (Grand Rapids, Baker Akademic, 2016)

Tim Redaksi Marturia

Now Available!!

Kaos "Yesus Bersama Aksi Kamisan"

OPEN PO

Rp. 100.000,-

*belum termasuk ongkir

HandArt by
Billy Amos Daud
Mahasiswa S2 PAK

BCA Transfer
3790281321
Elizabeth Widya H.

AKSI KAMISAN bisa menggambarkan rakyat tersalib yang menawarkan harapan dengan aktif dan bekerja untuk kebebasan. Aksi adalah reaksi! Kristus yang berdiri di tengah itu mewakili laki-laki dan perempuan dalam inkarnasi-Nya dalam pergumulan antara kebaikan dan kejahatan yang tidak dimaknai secara abstrak dan moralistik, melainkan sebagai fenomena nyata di dunia.

PEMESANAN KAOS
VISENSYA (+62)851-6262-0940

Size Chart

S	: 47 x 66
M	: 50 x 69
L	: 53 x 72
XL	: 56 x 74
2XL	: 59 x 76

TIM BULETIN KENOSIS STAK MARTURIA

Buletin SALE !

Paket Bundling edisi spesial+ edisi Agustus + Gantungan Kunci

Rp. 60.000

BUNDLE PROMO!

Pemesanan dan Pembayaran
Visensya (+62)85162620940

***Harga belum termasuk ongkir**

STAK MARTURIA YOGYAKARTA

KENOSIS AGUSTUS 2024

Segenap Alumni dan Civitas Akademika STAK Marturia dapat berpartisipasi mengirimkan tulisan atau berita pelayanan ke email tim redaksi

EMAIL TIM REDAKSI

TIMREDAKSIMARTURIA@GMAIL.COM

NARAHUBUNG TIM REDAKSI

WA: 0851-6262-0940

stakmarturia_yogyakarta

STAK MARTURIA YOGYAKARTA